

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep *Bullying*

2.1.1 Definisi *Bullying*

Menurut Carter & Spencer (2006) istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris “bully” yang berarti pengganggu atau seseorang yang mengganggu yang lemah. Sedangkan, dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelecehan, pengusiran, pemalakan, dan intimidasi. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sadar atau sengaja yang melibatkan ketidakseimbangan antara kekuasaan dan kekuatan. Ini bisa dalam bentuk menendang, memukul, mengancam, menggoda, menghina, atau mengirim catatan atau email berulang kali, dan sering (Emilda, 2022).

Menurut Olweous (1993) mendefinisikan bahwa *bullying* sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban. (Kartika dkk 2019)

Bullying juga melibatkan ketidakseimbangan kekuatan fisik atau mental. Pelaku intimidasi dipandang lebih kuat dari korban, disengaja, dan menyebabkan kerugian fisik dan/atau tekanan psikologis pada korban. *Bullying* bisa bersifat pribadi, tatap muka atau verbal, intimidasi, penyebaran rumor atau pengucilan sosial. *Bullying* adalah keinginan untuk menyakiti orang lain, yang diwujudkan dalam perilaku yang menyebabkan orang tersebut menderita.

Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh individu atau sekelompok orang dan dilakukan dengan intensitas yang lebih besar, tidak bertanggung jawab, pengulangan, dan perasaan yang lebih bahagia (Masdin, 2013) dalam (Emilda, 2022).

Selanjutnya, fenomena *bullying* dapat diartikan sebagai perkataan dan tindakan terhadap orang lain, sehingga dapat menimbulkan kecemasan, tekanan, sakit segi mental dan fisik, serta tindakan tersebut direncanakan terlebih dahulu dari yang kuat ke yang lemah. *Bullying* umum terjadi di lingkungan pendidikan formal dan informal, seperti sekolah umum dan pesantren (Hamidah, 2020) dalam (Emilda, 2022).

Bullying juga adalah situasi di mana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan, baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap korban yang tidak mampu membela diri. *Bullying* melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk menciderai, dan ancaman agresi lebih lanjut. Tindakan *bullying* dapat berupa perilaku verbal, seperti menghina atau memaki, maupun perilaku non-verbal, seperti memukul atau merusak barang milik korban (Nashiruddin, 2019).

Berdasarkan uraian penelitian di atas *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sadar oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap korban yang lemah. Tindakan ini menciptakan ketidakseimbangan kekuatan dan dapat menyebabkan dampak negatif, seperti kecemasan dan kerugian fisik. *Bullying* muncul dalam berbagai bentuk, termasuk verbal *bullying* dan pengucilan sosial, serta sering terjadi di lingkungan pendidikan.

Oleh karena itu, *bullying* memerlukan perhatian bersama untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi semua orang.

Dalam perspektif Islam, perbuatan seperti ini dilarang, sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahan : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka...” (QS. Al-Hujurat: 11).

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا
يُضْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ

Artinya : “Diriwayatkan dari Ibnu Umar; beliau berkata: “Rasulullah SAW bersabda: Seorang muslim itu adalah saudara muslim yang lain. Oleh sebab itu, jangan menzhalimi dan meremehkannya dan jangan pula menyakitinya.” (HR. Ahmad, Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan berbagai pendapat ahli dan pandangan Islam, *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sadar oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap korban yang lemah, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan kekuatan dan dampak negatif, baik fisik maupun psikologis. Fenomena ini dapat muncul dalam bentuk verbal, fisik, maupun pengucilan sosial, dan sering terjadi di lingkungan pendidikan.

Dalam perspektif Islam, perilaku seperti ini jelas dilarang karena bertentangan dengan ajaran persaudaraan, penghormatan, dan larangan merendahkan sesama. Firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 dan sabda Rasulullah SAW menegaskan bahwa seorang muslim tidak boleh mengolok-olok, meremehkan, atau menyakiti saudaranya. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan bullying harus menjadi tanggung jawab bersama demi terciptanya lingkungan yang aman, harmonis, dan sesuai dengan nilai-nilai agama maupun kemanusiaan.

2.1.2 Jenis-Jenis *Bullying*

2.1.2.1 *Bullying* Fisik

Penindasan fisik adalah bentuk *bullying* yang mudah diidentifikasi. Namun, hanya sepertiga dari kasus dilaporkan oleh siswa. Bentuknya meliputi memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, meludahi, merusak pakaian dan barang anak. Penyerang yang kuat dan dewasa dapat membuat serangan fisik menjadi berbahaya, meskipun tidak bermaksud melukai secara serius (Emilda, 2022).

Menurut Barbara Coloroso (2006:47- 50) *Bullying* secara fisik yang termasuk dalam jenis ini ialah memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati *bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik kerap

merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut. (Muzdalifah, M. (2020).

Selain itu juga *bullying* fisik adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang yang mengakibatkan gangguan fisik atau psikologis pada orang lain. Tindakan ini dapat mencakup berbagai bentuk kekerasan fisik, seperti memukul, menendang, mencubit, atau mendorong. *Bullying* fisik sering kali terjadi di lingkungan yang dekat, seperti sekolah, dan dapat menyebabkan dampak yang serius bagi korban, termasuk trauma psikologis dan masalah kesehatan fisik (Arif & Novrianda, 2019).

Bullying fisik juga merupakan jenis *bullying* yang melibatkan tindakan agresif yang dilakukan secara langsung terhadap korban. Bentuk perilaku ini dapat meliputi memukul, menendang, mendorong, atau melakukan kekerasan fisik lainnya. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk menyakiti atau mengintimidasi korban secara fisik. Biasanya, *bullying* fisik dilakukan oleh pelaku yang memiliki kekuatan fisik yang lebih besar dibandingkan dengan korban, sehingga korban merasa tertekan dan tidak mampu untuk membela diri (Nashiruddin, 2019).

Bullying fisik adalah salah satu bentuk *bullying* yang melibatkan tindakan agresif secara langsung yang dapat menyebabkan cedera fisik atau rasa sakit pada korban. *Bullying* fisik juga sering kali terlihat jelas dan dapat menyebabkan dampak fisik yang nyata pada korban, serta dapat berkontribusi pada masalah emosional dan psikologis, seperti penurunan kepercayaan diri dan perasaan tertekan (Jelita dkk., 2021).

Oleh karena itu penindasan fisik adalah jenis *bullying* yang jelas terlihat, meskipun hanya sepertiga kasus yang dilaporkan. Ini mencakup tindakan kekerasan seperti memukul dan menendang, yang bisa menjadi berbahaya jika dilakukan oleh pelaku yang kuat.

2.1.2.2 Verbal *Bullying*

Menurut Isnayanti (2020:20) *Verbal bullying* adalah tindakan kekerasan atau pelecehan dengan menggunakan kata-kata negatif yang tidak pantas seperti menghina, mencela, mengejek, mencemooh, memberi julukan yang tidak disukai oleh seseorang sehingga dapat mengganggu kenyamanan hidup seseorang tersebut (Maulida et al., 2022)

Verbal *bullying* adalah bentuk *bullying* yang dilakukan secara verbal yaitu berbentuk kata yang mencela, menyoraki, anonimitas, julukan nama, menebar gosip/fitnah, kritikan yang menjatuhkan, ajakan dan mengutarakan yang mengarah ke mengungkapkan seksual, dan sebagainya (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008) dalam (Literatur et al., 2021)

Meskipun verbal *bullying* tidak menyebabkan luka fisik, namun hal ini berdampak negatif pada sisi psikologis korban dan penyesuaian sosial yang buruk. Secara psikologis, misalnya kecemasan yang berlebihan, ketakutan yang terus menerus, depresi, keinginan untuk bunuh diri dan gejala gangguan stress pasca trauma. Akibat dari itu korban akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial.(Arifuddin & Asrul, 2021)

Menurut Sejiwa (dalam Muhammad, 2009:232) mengungkapkan “bahwa *Bullying Verbal* merupakan jenis *bullying* yang juga dapat terdeteksi

karena dapat tertangkap indera pendengaran”.Contoh-contoh *Bullying* Verbal antara lain: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum,menuduh, menyoraki, menebar 3 gosip, memfitnah dan menolak (Kurnia dkk., 2019).

Menurut Sejiwa dalam Alwi (2021:22-21) *bullying* verbal yang merupakan pelontaran kata-kata kasar, kotor, hinaan dan ejekan kepada siswa sebagai korban *bullying*. *Bullying* verbal ini terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan didepan umum, menuduh, menyebar gosip dan menyebar fitnah.(Susanti, 2019)

Dari uraian di atas verbal *bullying* adalah bentuk kekerasan yang menggunakan kata-kata untuk menyakiti atau merendahkan orang lain. Tindakan ini bisa berupa penghinaan, ejekan, atau pemberian nama julukan yang menyakitkan. verbal *bullying* adalah bahwa ini adalah bentuk kekerasan yang menggunakan kata-kata negatif, seperti menghina dan memberi julukan yang tidak disukai, yang dapat mengganggu kenyamanan hidup seseorang. Meskipun tidak menimbulkan luka fisik, verbal *bullying* berdampak serius pada kesehatan psikologis korban, seperti kecemasan dan depresi, serta kesulitan beradaptasi secara sosial.

2.1.2.3 Cyber *Bullying*

Cyberbullying Ini adalah bentuk *bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku *bullying* baik dari SMS, pesan di internet dan media sosial lainnya.

Cyberbullying, didefinisikan sebagai setiap tindakan yang memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi untuk mendorong sikap permusuhan yang disengaja dan/atau terus menerus oleh individu atau kelompok dengan maksud untuk merugikan orang lain (Masdin, 2013) dalam (Emilda, 2022).

Cyberbullying merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya. (Susanti, 2019)

Cyberbullying menjadi hal yang lumrah terjadi ketika melihat pada perkembangan teknologi saat ini yang begitu pesat sehingga perkembangannya tidak bisa dihentikan (Andriyani dkk 2023). *Cyberbullying* lebih mudah dilakukan daripada kekerasan konvensional karena si pelaku tidak perlu berhadapan muka secara langsung kepada target perundungannya (Meinarni, 2019). Hal tersebut menyebabkan mereka bisa memberikan dan melancarkan aksi-aksi perundungannya tanpa ada kekhawatiran mereka akan ditindak dan akibat yang ditimbulkan pada diri korban. *Cyberbullying* tidak bisa dianggap sebelah tangan karena efeknya bisa memicu korban untuk bunuh diri (Rahma dkk 2022). Dengan demikian, pemahaman masyarakat atas *cyber bullying* juga harus ditingkatkan untuk

menurunkan angka dan kebiasaan masyarakat dalam melakukan *cyberbullying* itu sendiri.(Waluyo dkk., 2023)

Menurut Tattum (dalam Siswati, 2009) *Cyberbullying* adalah bentuk intimidasi atau perilaku agresif yang dilakukan melalui media digital, seperti internet, media sosial, pesan teks, atau platform online lainnya. Ini melibatkan tindakan seperti mengirimkan pesan yang menyakitkan, menyebarkan rumor, atau mengunggah konten yang merugikan tentang seseorang dengan tujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi korban. *Cyberbullying* dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, dan sering kali sulit untuk dideteksi karena tidak terjadi secara langsung di depan mata. Menurut definisi yang lebih formal, *cyberbullying* adalah "tindakan yang disengaja dan berulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok melalui perangkat elektronik untuk menyakiti orang lain".(Muntasiroh, 2019).

Aksi dari *cyberbullying* menandakan bahwa tidak adanya kontrol akan hal-hal yang terjadi di media sosial. Kemajuan teknologi dan informasi, serta perangkatperangkat canggih yang dihasilkan oleh industri, seolah-olah menghadirkan "dunia dalam genggaman." Richard Hunter (2002) membahas tentang dunia tanpa rahasia, dengan kemunculan media baru (new media/cybermedia) yang menjadikan informasi mudah diakses dan terbuka.(Wahyuningsih, 2023)

Dari uraian penelitian di atas *Cyberbullying* adalah bentuk kekerasan yang muncul akibat perkembangan teknologi dan media sosial, di mana pelaku mengirimkan pesan negatif berulang kepada korban. Tindakan ini

menyebarkan permusuhan dan merugikan orang lain, menunjukkan bahwa dampak *bullying* kini meluas ke dunia digital.

2.1.3 Bentuk-Bentuk Verbal *Bullying*

2.1.3.1 Ejekan dan Penghinaan

Ejekan merupakan merupakan salah satu jenis verbal *bullying* yang di mana pelaku menggunakan kata-kata yang menghina atau menertawakan dan mempermalukan korban nya. Ejekan juga bisa berupa komentar yang menyakitkan mengenai penampilan, kemampuan atau kepribadian seseorang.

Penghinaan merupakan salah satu jenis verbal *bullying* yang dimana pelaku memberikan komentar yang secara langsung merendahkan martabat atau harga diri seseorang. Hal ini dapat berupa kata-kata kasar, sindiran, atau ungkapan yang menyakitkan dan seringkali membuat korban merasa putus asa dan rendah diri.(Arifuddin & Asrul, 2021)

"Verbal *bullying* dalam bentuk ejekan dan penghinaan mencakup tindakan merendahkan, memanggil dengan julukan buruk, dan komentar negatif yang ditujukan untuk menyakiti perasaan orang lain" (Olweus, 2013). Sejalan dengan itu, Coloroso (2015) menyatakan bahwa "ejekan dan penghinaan dapat berupa kata-kata kasar, kritik kejam, atau ancaman yang disampaikan melalui ucapan, tulisan, atau gerakan tubuh yang mengintimidasi. "Penelitian menunjukkan bahwa ejekan dan penghinaan yang terjadi secara berulang dapat menyebabkan korban mengalami kesulitan bersosialisasi, penurunan prestasi akademik, dan bahkan memicu pemikiran untuk menyakiti diri sendiri" (Wang dkk 2019).

Ejekan dan penghinaan adalah jenis *bullying* verbal yang sering terjadi di dan dapat memengaruhi perkembangan psikologis individu. Penelitian menunjukkan bahwa penghinaan dan ejekan, terutama yang terjadi secara terus-menerus, dapat menurunkan harga diri korban dan meningkatkan kecemasan mereka, sehingga mengganggu prestasi mereka di sekolah dan interaksi sosial (Pratama & Yuliani, 2021). Selain itu, penghinaan yang berulang seringkali menyebabkan trauma emosional yang sulit diatasi dan dapat memengaruhi kepercayaan diri dalam jangka panjang. (Wibowo & Lestari, 2022).

2.1.3.2 Berkata Kasar

Berkata kasar adalah salah satu tindakan verbal *bullying* yang dimana dapat menimbulkan trauma psikologis pada korbannya karena kata-kata yang digunakan tidak hanya melukai secara fisik tetapi juga dapat meninggalkan luka yang mendalam pada kesehatan mental dan emosional korbannya.

Di Indonesia, penggunaan kata-kata kasar atau agresi verbal telah menjadi masalah besar dalam komunikasi sosial, terutama di kalangan remaja dan pengguna media sosial. Sebuah penelitian oleh Sari et al. (2020) menunjukkan bahwa 65% remaja berusia 13-18 tahun setiap hari terpapar kata-kata kasar di media sosial. Ini berdampak signifikan pada perkembangan psikologis dan perilaku sosial mereka. Fakta berkata kasar menunjukan hubungan kuat antara stres dan masalah kesehatan mental. Menurut Widodo dan Pratama (2022) menyatakan bahwa penggunaan kata-kata kasar sering

merupakan tanda tekanan psikologis dan ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi. Penelitian tersebut menemukan bahwa 72% responden yang sering menggunakan kata-kata kasar mengalami tingkat stres yang lebih tinggi daripada rata-rata.

Fenomena yang terjadi di lingkungan pondok pesantren menunjukkan kecenderungan yang berbeda dibandingkan dengan lingkungan pendidikan umum. Studi yang dilakukan oleh Hidayatullah dkk. (2023) di lima pondok pesantren di Jawa Timur menemukan bahwa, dibandingkan dengan sekolah umum, tingkat penggunaan kata kasar di lingkungan pesantren lebih rendah. Ini disebabkan oleh penerapan sistem ta'zir (sanksi) dan pembiasaan adab dalam berkomunikasi. Studi yang dilakukan oleh Rahmawati dan Ismail (2022) menemukan fenomena menarik yaitu dimana santri baru membutuhkan waktu rata-rata tiga bulan untuk menyesuaikan cara mereka berkomunikasi dengan standar kesantunan pesantren. Penerapan sistem pengawasan berbasis mentor sebaya (mudabbir) adalah komponen utama yang mempengaruhi kesuksesan pembentukan akhlakul karimah dalam berbahasa di pesantren. (Ahmad dan Nurhasanah, 2024).

2.1.3.3 Kritikan Tajam

Kritikan tajam merupakan tindakan verbal *bullying* yang dimana pelaku memberikan komentar yang sangat kasar, pedas atau yang merugikan korban dengan tujuan merendahkan dan meremehkannya. Dengan memberikan kritikan tajam tersebut yang disertai dengan perundungan verbal dapat membuat korban merasa tidak berharga dalam

hal ini menyebabkan rendahnya rasa percaya diri yang dirasakan korban sehingga menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan yang berulang. (Arifuddin & Asrul, 2021)

Dalam kajian psikologi sosial, kritik tajam adalah jenis verbal *bullying* yang telah menjadi perhatian utama. Karena kritikan tajam yang sering dipertanyakan sebagai "masukan" atau "saran perbaikan", korban verbal *bullying* dalam bentuk kritikan tajam memiliki efek yang lebih berbahaya dibandingkan dengan jenis *bullying* lainnya, menurut penelitian yang diterbitkan oleh Wibowo dan Rahmawati (2023) dalam Jurnal Psikologi Pendidikan. Korban verbal *bullying* ini cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri yang signifikan karena mereka percaya bahwa kritikan tersebut adalah bentuk evaluasi bagi diri mereka.

Maka dari itu kritikan tajam merupakan bentuk komunikasi negatif yang sering berdampak buruk, terutama dalam lingkungan pendidikan seperti pesantren. Penelitian menunjukkan bahwa kritikan yang tidak konstruktif dapat mengganggu perkembangan psikologis, menurunkan kepercayaan diri, serta memicu stres dan kecemasan pada penerimanya (Sari & Putra, 2020). Kritikan tajam juga dapat mengurangi motivasi dan produktivitas dalam belajar atau bekerja, seperti yang terlihat dalam studi tentang santri di pesantren (Sukma & Wulandari, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih positif dalam menyampaikan kritik (Putri dkk 2023).

Dari berbagai bentuk verbal *bullying*, seperti ejekan, penghinaan, ancaman, berkata kasar, dan kritikan tajam, merendahkan martabat korban

dan dapat menyebabkan dampak psikologis serius, termasuk depresi dan kecemasan. Maka dari itu penting untuk memahami dan menangani *bullying* verbal demi melindungi kesehatan mental individu dan semua orang.

2.1.4 Faktor-Faktor Penyebab Verbal *Bullying*

Ada beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya verbal *bullying* :

2.1.4.1 Faktor Keluarga

Menurut Zakiyah (2017: 327), faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain: Penindas seringkali berasal dari keluarga bermasalah, orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau lingkungan rumah yang penuh dengan stres, agresi, dan kekerasan serta permusuhan. Anak-anak akan mempelajari perilaku *bullying* dengan mengamati konflik dengan orang tuanya dan menirunya bersama teman-temannya. Tanpa pengaruh lingkungan yang ketat terhadap perilaku eksperimentalnya, ia mengetahui bahwa perilaku agresif hanya diperuntukkan bagi mereka yang berkuasa, dan bahwa perilaku agresif mungkin dapat menyebabkan seseorang kehilangan status atau kekuasaan. Di sinilah anak mengembangkan perilaku *bullying* (Day Sitanggang, 2024).

Oleh karena itu, *bullying* sering disebabkan oleh latar belakang keluarga dan lingkungan yang bermasalah. Anak-anak yang tumbuh dalam suasana penuh stres dan agresi cenderung meniru perilaku *bullying* yang mereka saksikan, terutama dalam konflik dengan orang tua, dan tanpa pengawasan, mereka mengembangkan perilaku agresif di antara teman-teman.

2.1.4.2 Faktor Teman Sebaya

Kecenderungan *verbal bullying* pada remaja mungkin disebabkan oleh faktor teman sebaya. Remaja akan diakui ketika ia mampu berperilaku sesuai aturan kelompok. Oleh karena itu, jika remaja berperilaku berbeda dari kelompoknya, salah satu risikonya adalah mereka akan dikucilkan dari kelompoknya. Hal ini pada akhirnya menyebabkan remaja memiliki kecenderungan untuk mengikuti perilaku kelompok dalam kehidupan. Menurut Maya dari Bagaskara (2019: 301), *bullying verbal* banyak terjadi pada masa remaja karena pengaruh lingkungan, perkelahian di lingkungan sekolah, peniruan saat menggunakan media sosial, dan lain-lain. (Sumarauw dkk 2024)

Oleh karena itu, *verbal bullying* pada remaja dipengaruhi oleh teman sebaya, di mana mereka berusaha menyesuaikan diri agar diakui. Perilaku yang berbeda dapat mengakibatkan pengucilan, mendorong mereka mengikuti norma kelompok. *Bullying verbal* terjadi karena pengaruh lingkungan, konflik di sekolah, dan peniruan di media sosial.

2.1.4.3 Faktor Media Massa

Faktor media menjadi salah satu penyebab terjadinya *verbal bullying*, akibat tayangan informasi yang banyak menampilkan berita tentang kekerasan verbal dapat menjadi contoh buruk bagi individu. Di zaman serba digital dan menggunakan teknologi seperti ini, tayangan kurang mendidik yang membuat individu banyak mencontoh *verbal bullying* dari tayangan video di handphonenya (Aisyah dkk 2023).

Saripah mengutip penelitian Kompas (Masdin, 2013) yang menemukan bahwa 56,9% anak meniru adegan film yang mereka tonton dan umumnya meniru gerakan (64%) dan kata-kata (43%). Tulisan ini didasarkan pada teori faktor media massa sebagai penyebab terjadinya *bullying* dan berpendapat bahwa munculnya perilaku *bullying* disebabkan oleh sinetron televisi yang menayangkan kisah-kisah kebrutalan, kekerasan, dan perkelahian, yang secara tidak langsung berdampak pada masyarakat khususnya remaja hal ini berdampak buruk pada generasi muda dan anak-anak (Levianti, 2008) dalam Muh. Arif Syam (2019).

Verbal bullying disebabkan oleh faktor keluarga, teman sebaya, dan media massa. Anak-anak dari lingkungan bermasalah cenderung meniru perilaku *bullying*. Teman sebaya memberikan tekanan untuk mengikuti norma kelompok, sementara media massa menampilkan kekerasan verbal yang dapat ditiru. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap perilaku *bullying* di kalangan anak-anak dan remaja.

2.2 Dampak Verbal *Bullying*

Verbal bullying pasti menimbulkan banyak dampak negatif bagi korban maupun pelaku dan ada beberapa dampak yang terbagi menjadi dua yaitu :

2.2.1 Dampak Bagi Korban

2.2.1.1 Dampak Emosional

Depresi adalah kondisi di mana korban sering mengalami perasaan sedih yang mendalam dan berkepanjangan, sementara kecemasan muncul sebagai rasa takut yang berlebihan terhadap situasi sosial atau interaksi dengan orang lain. Selain itu, mereka juga merasakan perasaan malu dan

terhina yang mendalam, diiringi dengan kemarahan yang terpendam dan meledak-ledak. Ketakutan dan kewaspadaan yang berlebihan membuat mereka merasa tidak aman dan rentan. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara sehat, sehingga sering kali berbicara dengan terbata-bata.

2.2.1.2 Rendahnya Kepercayaan Diri

Korban sering merasa rendah diri dan kehilangan kepercayaan diri akibat komentar negatif yang diterima, yang dapat mengganggu interaksi sosial mereka secara signifikan. Perasaan ini dapat menyebabkan mereka menarik diri dari lingkungan sosial, menghindari interaksi dengan teman sebaya, dan mengalami kecemasan dalam situasi sosial. Akibatnya, korban mungkin merasa terasing dan kesulitan membangun hubungan yang positif, yang semakin memperburuk kondisi emosional dan mental mereka. Hal ini dapat menciptakan siklus negatif yang sulit untuk diputus, di mana ketidakpercayaan diri semakin menghalangi mereka untuk terlibat dalam aktivitas sosial yang sehat dan membangun.

2.2.1.3 Isolasi Sosial

Banyak dari penderita verbal *bullying* yang merasa terisolasi dari teman-temannya, sehingga dapat menyebabkan mereka menghindari interaksi sosial dan menimbulkan perasaan kesepian. Korban juga mempunyai rasa ketidakpercayaan sama orang lain itu merupakan bentuk dari trauma yang dialami oleh korban

2.2.1.4 Peningkatan Risiko *Bullying* Balasan

Korban verbal *bullying* dapat menjadi penindas sebagai bentuk balas dendam atau untuk mengungkapkan rasa sakit yang pernah mereka alami. Rasa sakit tersebut dapat mendorong mereka menyalurkan frustrasi kepada orang lain, menciptakan siklus kekerasan yang berulang. Dengan berperilaku sebagai penindas, mereka mungkin merasa mendapatkan kembali kekuatan, meskipun tindakan ini justru memperburuk kondisi emosional mereka dan merusak hubungan sosial.

2.2.1.5 Dampak Akademik

Stres atau biasa disebut dengan tekanan emosional yang disebabkan oleh *bullying* dapat mengganggu konsentrasi, yang berujung pada penurunan prestasi akademik, orang yang biasa kena *bullying* pasti akan merasa dirinya tidak pantas untuk belajar dan hal inilah yang menjadi penyebab penurunan prestasi akademik yang dimiliki oleh santri tersebut. (Ahmad, 2021)

2.2.2 Dampak Bagi Pelaku

2.2.2.1 Kurangnya Empati

Pelaku *bullying* verbal mungkin mengembangkan kurangnya empati dan tidak menyadari dampak negatif dari tindakan mereka. Ketidakepekaan ini membuat mereka merasa bahwa perilaku agresif tidak memiliki konsekuensi, sehingga mereka terus melakukannya. Hal ini dapat mengganggu hubungan sosial dan menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi positif. Tanpa menyadari dampaknya, pelaku berisiko tidak belajar dari kesalahan dan sulit berkembang secara emosional.

2.2.2.2 Risiko Perilaku Antisosial

Ada risiko tinggi bagi pelaku untuk terlibat dalam perilaku antisosial atau kriminal di masa depan, karena pola perilaku negatif ini dapat diperkuat oleh tindakan *bullying*. Jika tidak ada intervensi, pelaku mungkin semakin merasa bahwa tindakan agresif tersebut dapat diterima. Hal ini dapat mengarah pada perilaku yang lebih serius dan merusak hubungan interpersonal. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi masalah ini sejak dini agar tidak berkembang lebih jauh.

2.2.2.3 Kehilangan Hubungan Sosial

Pelaku dapat kehilangan teman dan rasa hormat dari orang lain, yang berdampak pada kualitas hubungan sosial mereka. Ketika tindakan *bullying* terungkap, orang-orang mungkin menjauh, membuat pelaku merasa terisolasi. Kehilangan dukungan sosial ini dapat memperburuk kesehatan mental dan menyulitkan mereka membangun hubungan yang sehat di masa depan.

2.2.2.4 Konsekuensi Hukum dan Disiplin

Pelaku *bullying* verbal dapat menghadapi konsekuensi hukum atau disiplin dari institusi pendidikan atau tempat kerja. Tindakan *bullying* yang terdeteksi dapat mengakibatkan sanksi seperti peringatan, skorsing, atau pemecatan. Ini dapat mencoreng reputasi pelaku dan mempengaruhi peluang masa depan mereka, serta menambah beban akibat tindakan hukum dari korban (Rahmah & Purwoko, 2024).

2.2.2.5 Dampak Jangka Panjang

Baik korban maupun pelaku dapat mengalami dampak jangka panjang dari *bullying verbal bullying*. Korban mungkin terus berjuang dengan masalah kesehatan mental hingga dewasa, sementara pelaku mungkin mengembangkan pola perilaku agresif yang berlanjut ke dalam kehidupan mereka di luar baik sekolah maupun tempat kerja. (Yusni & Marlina Bakri, 2022).

Secara keseluruhan, *verbal bullying* bukan hanya masalah sementara, namun dampaknya bisa berlangsung lama dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan individu. Oleh karena itu, penting untuk menangani isu ini dengan serius dan menciptakan lingkungan yang aman bagi semua orang.

2.3 Pembentukan Karakter Santri

2.3.1 Definisi Karakter

Karakter adalah suatu sifat yang unik dan tetap dalam diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Karakter juga mencerminkan bagaimana seseorang berperilaku, berinteraksi dengan orang lain dan membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Teori pembentukan karakter menurut Lickona (1991) menekankan integrasi antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Karakter yang baik adalah hasil dari proses sadar dan terarah yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh, sehingga seseorang tidak hanya tahu dan ingin berbuat baik, tetapi juga benar-benar melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2016) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membendakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak.

Sedangkan menurut Suyanto yang dikutip dari Akhmad Muamimin Azzet (2011), bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Selain itu karakter menurut Helen Douglas yang dikutip dari Muchlas Samawi dan Hadiyanto (2019) dikatakan bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Sehingga karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan bertingkahtaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.(Dedi Arianto, Sri Wahyuni, 2020).

Karakter merupakan ciri khas yang mencakup bawaan, kepribadian, perilaku, dan tabiat seseorang. Pembentukan karakter santri terjadi melalui interaksi dalam lingkungan pesantren yang kaya akan nilai Islam dan tradisi akademik. Prosesnya terjadi melalui pengajaran formal di kelas, pengalaman hidup sehari-hari di pesantren, dan praktik ibadah rutin secara berjamaah. Pesantren menerapkan pendekatan menyeluruh melalui keteladanan dari para guru/ustadz, kegiatan kolektif untuk membangun akhlak, dan integrasi nilai

moral dalam setiap aktivitas. Dengan demikian, karakter santri terbentuk melalui perpaduan pendidikan formal dan pengalaman spiritual-sosial di lingkungan pesantren (Sumardi et al., 2024).

Berdasarkan dari penjelasan di atas karakter adalah sifat unik yang membedakan individu, mencerminkan perilaku dan pengambilan keputusan. Karakter juga mencakup ciri kepribadian dan akhlak yang terbentuk dari seseorang melalui cara berpikir dan bertindak. Karakter tidak diwariskan, melainkan dibangun secara terus menerus melalui pikiran dan tindakan, sehingga menjadi ciri khas yang unik bagi setiap orang. Dengan demikian karakter adalah suatu ciri khas yang unik bagi setiap orang dan menjadi pembeda dengan orang lain.

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter santri sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan saling berkaitan. Berikut ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi pembentukan karakter santri :

2.3.2.1 Lingkungan

Nilai-nilai keagamaan : Lingkungan pesantren yang biasa dikenal kental dengan nilai-nilai keagamaan sangat mempengaruhi karakter santri. Situasi ini sangat mendukung dan bisa menciptakan pengembangan akhlak dan perilaku yang baik bagi seorang santri.

Keteladanan dari ustadz dan pengasuh pondok pesantren : Peran para ustadz dan pengasuh sangat penting bagi santri, perilaku sehari-hari mereka bisa menjadi contoh yang baik bagi santri untuk ditiru secara spiritual dan

sosial. Sikap dan perilaku seorang ustadz yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, kesabaran, dan kedisiplinan sangat memengaruhi perkembangan karakter seorang santri. Hubungan yang baik antara guru dan murid menciptakan ikatan yang kuat, sehingga murid akan merasa nyaman berbicara dan berperilaku yang baik. Selain itu, guru dan pengasuh selalu memberikan bimbingan dan nasehat yang membangun serta membantu santri memahami nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.2.2 Metode Pembelajaran

Pembiasaan : Aktivitas sehari-hari seperti shalat berjamaah, belajar, dan disiplin waktu berperan sangat penting dalam membantu santri mengembangkan kebiasaan baik. Kebiasaan ini tidak hanya membantu menanamkan nilai-nilai positif, namun bisa juga menciptakan karakter yang kuat. Dengan melakukan kegiatan ini secara rutin, santri akan lebih belajar menghargai waktu dan meningkatkan konsentrasi selama belajar.

Nasihat dan Hukuman : Pemberian nasehat yang bijaksana dan penerapan hukuman yang bersifat mendidik juga dapat membantu pembentukan moral dan karakter santri. Nasehat ustadz dan dosen pengasuh pondok akan membantu santri memahami nilai-nilai etika dan moral yang harus dijunjung tinggi. Di sisi lain juga , hukuman yang diberikan secara membangun berfungsi sebagai pengingat akan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, memungkinkan santri juga belajar dari kesalahannya dan tumbuh menjadi orang yang lebih baik.(Asriyah, 2022)

2.3.2.3 Faktor Keluarga

Keluarga memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter santri. Latar belakang keluarga dan nilai-nilai yang diajarkan orang tua dapat mempengaruhi sikap dan perilaku santri di pondok pesantren. Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak sebelum memasuki pendidikan formal. Pola asuh dan pendidikan moral dalam keluarga menjadi pondasi awal kepribadian santri. Santri dari keluarga yang menerapkan nilai religius dan kedisiplinan umumnya lebih mudah beradaptasi dengan kehidupan pesantren. Dukungan keluarga dan komunikasi yang baik antara keluarga dan pesantren dapat menciptakan sinergi positif dalam membimbing perkembangan karakter santri.

2.3.2.4 Motivasi Santri

Motivasi dan semangat para santri dalam menuntut ilmu agama menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter mereka. Semangat ini sering kali didukung oleh bimbingan dan arahan yang intensif dari pengasuh pondok pesantren yang berperan sebagai pengganti orang tua. Para santri yang memiliki motivasi kuat cenderung lebih tekun dalam mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran, dari mengaji, menghafal Al-Qur'an hingga mempelajari kitab kuning. Dengan hal ini dapat menghasilkan perubahan positif dalam pembentukan akhlak dan kepribadian santri untuk menjadi pribadi yang berilmu dan berakhlak mulia.

2.3.2.5 Interaksi Sosial

Interaksi sosial antara santri juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter dalam kehidupan pesantren. Hubungan yang positif antar santri dapat memperkuat nilai-nilai yang baik, sementara hubungan yang negatif dapat menghambat perkembangan karakter yang diinginkan. Dalam lingkungan pesantren, santri belajar untuk hidup bersama, saling menghormati, dan membantu satu sama lain yang membentuk keterampilan sosial mereka. Kegiatan belajar bersama dan aktivitas sehari-hari di pesantren menciptakan ikatan persaudaraan yang kuat dan membantu santri mengembangkan sikap toleransi serta kepedulian sosial. Proses interaksi ini juga mengajarkan santri tentang pentingnya kerja sama, pengendalian diri, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Falihin, 2022).

Berbagai faktor internal dan eksternal berperan penting pada pembentukan karakter santri. Dengan mengetahui faktor-faktor ini, pesantren akan lebih efektif dalam mengembangkan santri yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Lingkungan pesantren yang mendukung, keteladanan pengasuh, dukungan keluarga, dan motivasi diri adalah elemen penting dalam proses pembentukan karakter ini.

2.4 Bentuk Penanganan Verbal *Bullying*

Penanganan kasus verbal *bullying* di pondok pesantren membutuhkan pendekatan yang peka terhadap nilai-nilai agama, etika, dan budaya yang terdapat di dalamnya. Sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan agama, pondok pesantren mengedepankan prinsip saling menghormati, kesopanan, dan

akhlak yang baik. Oleh sebab itu, pendidikan karakter yang menekankan pentingnya etika sosial dan saling menjaga perasaan antar sesama sangat dibutuhkan dalam mencegah terjadinya tindakan *bullying*, terutama yang bersifat verbal. Dalam konteks ini, pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moralitas dan kepribadian santri melalui pengajaran yang berlandaskan pada ajaran Islam, yang sangat menekankan pentingnya akhlak mulia, seperti sabar, bijaksana, dan saling menghargai. Penanganan yang efektif juga melibatkan pembinaan secara langsung oleh para pendidik dan pengasuh pesantren untuk mengajarkan nilai-nilai empati dan penghargaan terhadap perbedaan. (Hidayati, D., & Lestari, D. (2020)

Selain itu, sangat penting untuk menerapkan sistem pendampingan psikologis baik untuk korban maupun pelaku *bullying* verbal. Dukungan emosional dan psikologis bagi korban dapat membantu mereka pulih dari dampak negatif *bullying*, seperti rasa rendah diri atau kecemasan. Di sisi lain, pelaku *bullying* verbal juga perlu mendapatkan bimbingan dan pelatihan karakter agar mereka dapat memahami kesalahan yang telah dilakukan dan belajar untuk mengubah perilaku mereka. Pendekatan yang didasarkan pada nilai-nilai agama, seperti tobat dan perbaikan diri, dapat menjadi landasan dalam proses rehabilitasi pelaku *bullying*. Dengan demikian, penanganan verbal *bullying* di pondok pesantren tidak hanya berfokus pada hukuman, tetapi juga mencakup upaya untuk membangun karakter serta memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berubah menjadi lebih baik. (Nurhadi, & Masykur, M. (2019).

2.5 Penelitian Relevan

1. Penelitian Dewi Pratiwi dkk (2024) yang berjudul “Studi Kasus Perilaku *Bullying* dan Penanganannya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Multazam Bontonompo” Hasil penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Multazam Bontonompo mengungkapkan bahwa *bullying* terjadi dalam bentuk fisik, verbal, dan sosial, di mana korban mengalami tindakan seperti dipukul, diejek, dan diasingkan. Dampak *bullying* ini mencakup rendahnya psychological well-being, penyesuaian sosial yang buruk, serta psychological distress, seperti rasa cemas dan ketakutan. Faktor penyebabnya meliputi kepribadian korban yang pendiam dan lingkungan yang tidak aman. Upaya penanganan yang dilakukan termasuk teknik latihan asertif untuk membantu korban mengurangi *bullying* yang dialami. Temuan ini menyoroti pentingnya penanganan yang tepat terhadap masalah *bullying* di pesantren. Bagian yang menjadi pembeda objek penelitian ini adalah hanya berfokus pada pengalaman dan dampak yang dialami oleh santri tersebut akibat perilaku *bullying*, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* di lingkungan pesantren. sedangkan objek penelitian peneliti berfokus pada menganalisis bentuk-bentuk verbal *bullying* dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri.
2. Skripsi Mahzar Mulki (2022) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku *Bullying Verbal* Pada Siswa SMPN 16 Kerinci” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor utama yang menyebabkan perilaku *bullying* verbal di kalangan siswa SMP N 16 Kerinci, yaitu faktor teman sebaya dan faktor media massa. Tingginya

intensitas komunikasi antar teman sebaya berkontribusi pada perilaku *bullying* verbal, di mana siswa sering terhasut oleh teman-teman yang berorientasi negatif, ingin diakui dalam kelompok, dan meniru perilaku negatif yang sudah dibiasakan di lingkungan bermain. Selain itu, penyalahgunaan media sosial dan konsumsi tayangan kekerasan juga berperan dalam memicu perilaku *bullying*, di mana siswa yang terpapar konten kekerasan cenderung meniru perilaku tersebut dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana kedua faktor tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi perilaku *bullying* di kalangan peserta didik. Bagian yang menjadi pembeda adalah dari masalah penelitian, bagaimana faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* verbal di SMP N 16 Kerinci sedangkan peneliti membahas masalah mengenai bagaimana bentuk-bentuk verbal *bullying* yang di pondok pesantren al-askar.

3. Penelitian dari Nur Aza Herlina dan Nourma Oktaviarini (2023) yang berjudul Analisis *Verbal Bullying* Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar Negeri 1 Bangunjaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verbal *bullying* di kalangan siswa kelas VI di SDN 1 Bangunjaya bervariasi dalam kategori dan frekuensi, dengan skor angket siswa TK dan SB masing-masing berada dalam kategori sedang (50% dan 60%), serta indikator verbal *bullying* yang paling sering dilaporkan adalah ejekan fisik dan ancaman, yang berdampak emosional signifikan pada korban. Bagian yang menjadi pembeda objek kajian yang berfokus pada analisis dan deskripsi mengenai tindakan verbal *bullying* yang dialami oleh siswa-siswa tersebut selama tahun ajaran

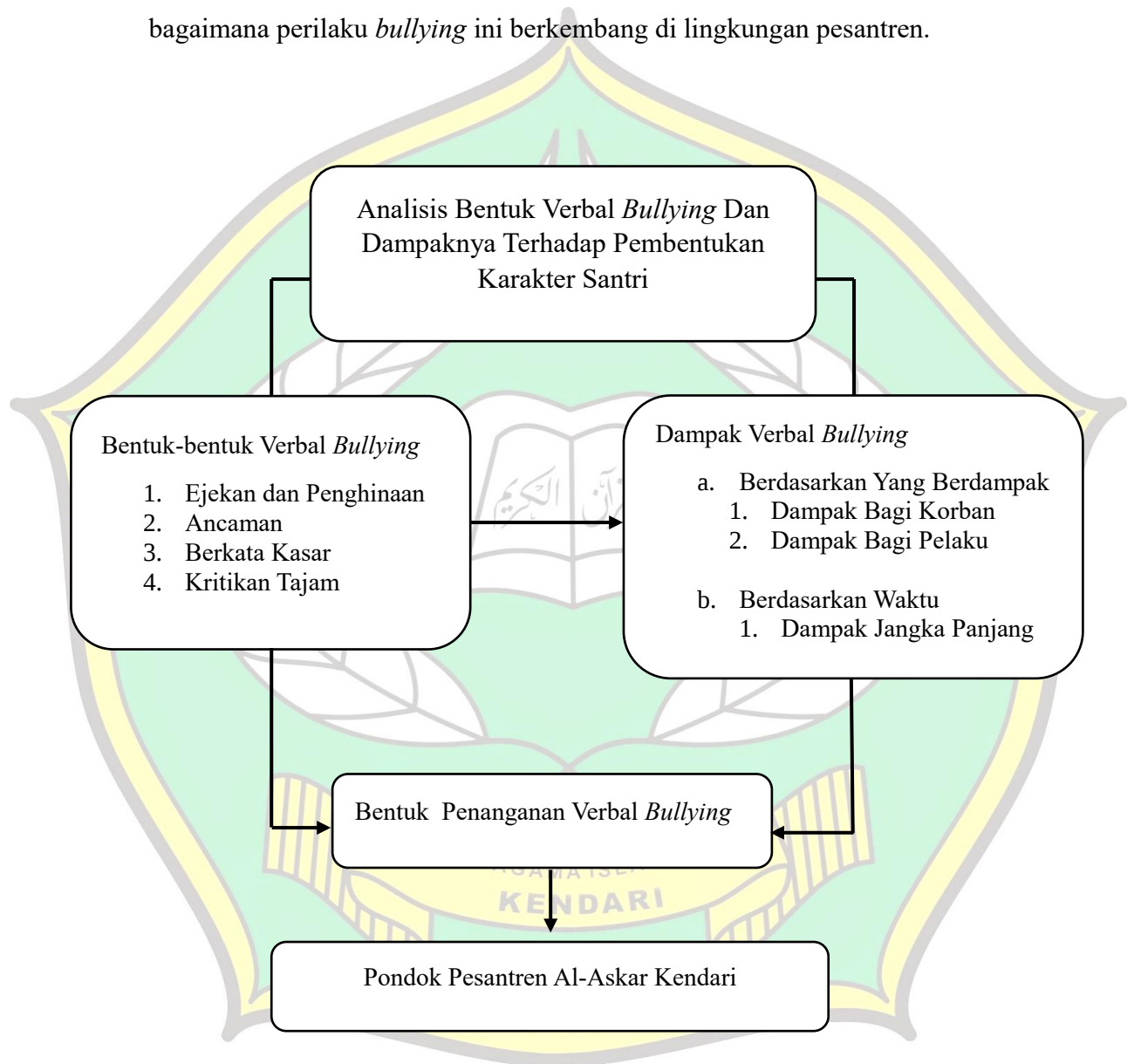
2022/2023 sedangkan objek penelitian peneliti berfokus pada menganalisis bentuk-bentuk verbal *bullying* dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri. Selanjutnya yang menjadi pembeda juga dengan penelitian penulis adalah terletak pada tehnik analisis data.

4. Skripsi Saida Sahyani (2022) yang berjudul “ Pengaruh *Bullying Verbal* Terhadap Pembentukan Karakter Percaya Diri Peserta Didik Di Man 1 Sinjai ” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *bullying* verbal terhadap pembentukan karakter percaya diri peserta didik di MAN 1 Sinjai karena nilai sig sebesar $0,145 > 0,05$. Jadi, H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh *bullying* verbal terhadap pembentukan karakter percaya diri peserta didik., maka *bullying* verbal tidak memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter percaya diri peserta didik di MAN 1 Sinjai. Perbedaannya dengan penelitian ini ialah terletak pada metode yang menggunakan metode penelitian kuantitatif.

2.6 Kerangka Berfikir

Verbal *bullying* merupakan masalah besar yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan pertumbuhan karakter santri di pondok pesantren. Ejekan, penghinaan, kritikan tajam, mengancam, dan berbicara kasar adalah bentuk verbal pelecehan yang paling umum terjadi dilingkungan Pondok Pesantren. Penghinaan dan ejekan dapat merendahkan martabat santri, menyebabkan perasaan terasing dan kurang percaya diri. Kritik tajam yang tidak memiliki solusi untuk memperbaiki sering kali membuat santri tidak bersemangat dan menciptakan suasana yang tidak mendukung. Selain itu, tindakan mengancam dapat menyebabkan rasa takut yang terus menerus, sementara penggunaan

bahasa kasar merusak hubungan sosial dan menciptakan budaya komunikasi yang tidak menyenangkan di antara siswa. Dengan membatasi penelitian pada bentuk-bentuk verbal *bullying* ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak yang lebih dalam terhadap santri, serta memahami bagaimana perilaku *bullying* ini berkembang di lingkungan pesantren.



Studi Kasus : Pondok Pesantren Al-Askar Kendari